

ALHIKMAH SEBAGAI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Tamrin Sikumbang

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Abstrak islam merupakan agama yang sempurna dalam mengatur segala aspek kehidupan, termasuk tentang komunikasi dengan terminologi yang berbeda. Di antaranya adalah *al-hikmah* sebagai metode dakwah. Dakwah *bi al-hikmah* adalah dakwah dengan bijak, yaitu dakwah yang memperhatikan suasana, situasi dan kondisi, menggunakan metode yang relevan, realistik sesuai dengan tantangan yang dihadapi, serta memperhatikan kadar kebutuhan dan tingkatan pemikiran. Terminologi *al-hikmah* dalam al-Qur'an sedikitnya ada 20 kali dan terdapat dalam 12 surah. 6 diturunkan di Makkah dan 13 di Madinah. Dalam setiap surah kata *al-hikmah* disebutkan sekali, kecuali dalam Q.S. al-Baqarah[2]: 269 dua kali. Dalam ilmu komunikasi sendiri terdapat komponen-komponen komunikasi yakni adanya komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Dan komponen-komponen tersebut terpenuhi maka komunikasi yang ada akan berjalan dengan efektif. Dan dalam konteks komunikasi, *al-hikmah* adalah komunikasi persuasif, yaitu komunikasi mengajak, membujuk, dan merayu, dilakukan lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan, dengan menempatkan berbagai komponen komunikasi secara tepat dan proporsional, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai. Pendekatan *al-hikmah* dalam komunikasi memanglah sebuah keharusan ditengah masyarakat global yang multikultural karena pendekatan inilah yang paling sesuai dan merupakan anjuran Al Qur'an dalam berdakwah. *Al hikmah* (dimaknai apapun) selalu sesuai dan mampu beradaptasi dalam setiap suasana dan situasi medan dakwah. Dan kaitannya dengan komunikan maka pendekatan al hikmah ini mempunyai makna yang mendalam dalam menarik simpati dan empati komunikan dan cocok diberikan kepada mereka yang memiliki kemampuan berpikir yang baik.

Kata Kunci: *Al-Hikmah* dan Komunikasi Persuasif

PENDAHULUAN

Komunikasi dan dakwah merupakan istilah yang tentunya tidak asing lagi bagi banyak orang. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa masing-masing dalam rangka menyampaikan pesan kepada orang lain. Sedangkan perbedaannya di antaranya terdapat pada pesan yang disampaikan dan tujuan. Komunikasi pesannya bersifat umum, sementara dakwah pesannya mengandung muatan khusus, yaitu *ruhiyah* (*spiritual message*). Komunikasi tujuannya tergantung pada sifat komunikasi, informatif atau persuasif. Sementara dakwah tujuannya jelas, yaitu dalam rangka mengajak orang lain untuk mengabdikan kepada Allah, atau sebagaimana dikatakan oleh A. Hasjmy bahwa tujuan dakwah adalah “membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia”.¹

Komunikasi dan dakwah sebagai aktivitas manusia memiliki historis yang sudah lama, setua sejarah manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses telah ada sejak kelahirannya. Bahkan, secara “ekstrem” dapat dikatakan, bahwa keduanya sudah ada semenjak manusia masih berada dalam kandungan. Secara kebetulan bahwa interaksi dakwah dan komunikasi pada akhirnya melahirkan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi yang selalu saling mendukung. Dakwah dikembangkan dengan ilmu komunikasi dan ilmu komunikasi juga mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah yang selalu membutuhkan kreatifitas dan pengembangan metode, materi dan sebagainya.²

Ketika keilmuan dakwah sudah “menyembul” menjadi terinstitusikan, terjadi integrasi yang cukup menarik di antara keduanya, sehingga kemudian melahirkan jenis kajian baru yang disebut dengan “komunikasi dakwah”, atau ada juga yang menyebut dengan istilah “komunikasi Islam” yang akhir-akhir ini cenderung menarik perhatian banyak orang untuk melakukan pengkajian.

Komunikasi dakwah menghasilkan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi (*communication setting*) atau model komunikasi (*communication model*) supaya jamaahnya terpenggil akan pentingnya Islam dalam kehidupan. Nilai-nilai Islam disosialisasikan dengan cara yang bijak dan damai. Dalam komunikasi dakwah jamaah diajak agar mereka terpenggil tanpa melalui tekanan fisik untuk berubah.³ Islam merupakan agama yang sempurna dalam mengatur segala aspek kehidupan. Dengan demikian, kajian ilmu komunikasi juga terdapat dalam al-Qur’an, walaupun dengan terminologi yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah terminologi *al-hikmah* yang punya relevansi dengan komunikasi.

Al-Hikmah merupakan istilah yang terdapat dalam al-Qur’an dan terkait dengan dakwah, khususnya ketika membicarakan tentang metode dakwah, sebagaimana dalam Q.S. al-Nahl[16]: 125. Metode *al-hikmah* dalam dakwah merupakan sebuah keniscayaan atau keharusan yang mutlak diaplikasikan supaya hasilnya sesuai dengan harapan atau tujuan dakwah, yaitu adanya perubahan pendapat, sikap dan perilaku untuk kembali kepada jalan Allah.

Dalam praktek dakwah, pengertian *al-hikmah* dimaknai sebagai suatu cara pendekatan yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa bahwa dirinya dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu. *Al-Hikmah* merupakan cara yang khas dalam kegiatan dakwah, di mana setiap aktivitas harus mengarah pada pertimbangan manusiawi dalam segala aspeknya. Sikap lemah lembut (*affection*) menghindari sikap keras hati (*egoisme*) adalah warna yang tidak terpisahkan sebagai cara seseorang dalam menyampaikan ide-idenya untuk mempengaruhi orang lain.

Tulisan ini akan membicarakan tentang *al-hikmah* dalam al-Qur’an dan kaitannya dengan komunikasi. Dari sekian banyak ayat al-Qur’an yang membicarakan terminologi *al-hikmah*, dalam tulisan ini hanya difokuskan pada 3 surat, yaitu Q.S. al-Nahl[16]:125, Q.S. al-Baqarah[2]: 269 dan Q.S. Luqman[31]: 12.

Terminologi *Al Hikmah* dalam Al-Qur’an

Sebelum menjelaskan makna terminologi *al-hikmah* dalam al-Qur’an, berikut disajikan terlebih dahulu 3 ayat dari tiga surah yang menjadi objek kajian. Menurut para etimolog (ahli bahasa), kata *al-hikmah* mempunyai banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan dengan *al-‘adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-‘ilm* (ilmu pengetahuan), *al-nubuwwah* (kenabian), al-Qur’an, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan lain sebagainya.

Kemudian, pengertian *al-hikmah* menurut pendapat beberapa ahli tafsir, di antaranya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti dalam “*Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*” mengartikan kata *al-hikmah*, yaitu dengan al-Qur’an.⁴ Wahbah al-Zuhaili dalam “*Tafsir al-Munir*” mengartikan *al-hikmah* adalah perkataan jelas dengan dalil yang terang serta dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan.⁵ Mustafa al-Maraghi dalam “*Tafsir al-Maraghi*” memberi makna *al-hikmah* secara lebih luas, yaitu “dengan

wahyu Allah yang telah diberikan kepada mu”.⁶ al-Zamakhshari dalam “*Tafsir al-Kasysya'* mengemukakan bahwa makna *al-hikmah* adalah uraian tentang sesuatu yang melahirkan kebenaran dengan mengemukakan dalil-dalil yang jelas dan dapat menghilangkan keraguan atau kesamaran.⁷

Dari beberapa pemaknaan *al-hikmah* tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa dakwah *bi al-hikmah* pada intinya adalah penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwwah* dan ajaran al-Qur'an atau wahyu Ilahi. Dengan demikian, terungkaplah apa yang seharusnya secara benar (*al-haq*) terposisikannya sesuatu secara proporsional. Dakwah *bi al-hikmah* adalah dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, dan situasi kultural.

Menurut Sayyid Qutub, dakwah dengan metode *al-hikmah* akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. *Pertama*, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi; *Kedua*, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut; dan *Ketiga*, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.⁸

Selanjutnya, terminologi atau penyebutan kata *al-hikmah* dalam al-Qur'an tidak kurang dari 20 kali dan terdapat dalam 12 surah. Di antaranya 6 diturunkan di Mekah, dan 13 di Madinah. Dalam setiap surah kata *al-hikmah* disebutkan sekali saja, kecuali dalam Q.S. al-Baqarah[2]: 269 sebanyak 2 kali.⁹ Berikut ini tabel tentang:

Terminologi *al-Hikmah* dalam al-Qur'an dan Pengertiannya

NO	SURAH	ARTI	KONTEKS AYAT	KET
1.	al-Baqarah[2]: 129	al-Sunnah	Nabi Ibrahim mengajarkan kepada mereka <i>al-kitab</i> dan <i>al-hikmah</i>	Madaniah
2.	al-Baqarah[2]: 151	al-Sunnah dan hukum-hukum syari'ah	Rasul mengajarkan al-kitab dan sunnah/hukum-hukum syari'ah	Madaniah
3.	al-Baqarah[2]: 231	al-Sunnah	Diturunkan kepada kamu kitab dan <i>hikmah</i> sebagai bimbingan	Madaniah
4.	al-Baqarah[2]: 251	Kenabian (<i>al-nubuwwah</i>)	Allah memberikan kerajaan dan <i>hikmah</i> kepada Nabi Daud	Madaniah
5	Al-Baqarah[2]: 269	Kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan al-Sunnah	Allah memberikan <i>hikmah</i> kepada siapa yang dikehendaki-Nya	Madaniah
6	Ali 'Imran[3]: 48	Kebenaran dalam perkataan dan perbuatan	Allah memberikan <i>al-kitab</i> dan <i>hikmah</i> kepada 'Is putra Maryam	Madaniah
7	Ali 'Imran[3]: 81	Hikmah	Allah memberikan <i>al-kitab</i> dan <i>hikmah</i> kepada para Nabi	Madaniah

8	Ali 'Imran[3]: 164	al-Sunnah	Rasul dibekali dengan <i>al-kitab</i> dan <i>al-hikmah</i>	Madaniah
9	al-Nisa'[4]: 54	Ilham (sesuatu yang diilhamkan)	Allah memberikan <i>al-kitab</i> dan <i>al-hikmah</i> kepada Nabi Ibrahim	Madaniah
10	al-Nisa'[4]: 113	Hikmah	Rasul diberikan <i>al-kitab</i> dan <i>al-hikmah</i>	Madaniah
12	al-Ma'idah[5]: 110	Kekuatan pemahaman dan pendapat	Allah memberikan <i>al-kitab</i> dan <i>al-hikmah</i> kepada 'Is	Madaniah
13	al-Nahl[16]: 125	Wahyu, kemampuan memahami <i>madh'u</i> (komunikasikan)	Nabi Muhammad diperintahkan berdakwah dengan metode <i>al-hikmah</i>	Makiyah
14	al-Isra'[17]: 39	Hukum-hukum untuk kebaikan amal dan kemuliaan akhlak	Disamping wahyu kepada Nabi Muhammad juga diberi hikmah	Makiyah
15	Luqman[31]: 12	Pemahaman tentang agama, kelurusan akal, dan kebenaran perkataan	Diberikan Allah kepada hamba yang salih Luqman al-Hikmah	Makiyah
16	al-Ahzab[33]: 34	Sunnah Nabi	Diperintahkan para wanita mengingat nasihat al-Qur'an dan hikmah di rumahnya	Madaniah
17	Sad[38]: 20	Kenabian (<i>al-nubuwwah</i>)	Allah memberikan kepada Nabi Daud <i>al-hikmah</i>	Makiyah
18	al-Zukhruf[43]: 63	Kenabian, Injil dan hukum	Nabi 'Isâ datang dengan membawa hikmah	Makiyah
19	al-Qamar[54]:5	al-Qur'an	Di dunia telah disampaikan kepada mereka hikmah	Makiyah
20	al-Jum'ah[62]: 2	al-Sunnah	Rasul datang mengajarkan <i>al-hikmah</i>	Madaniah
		Jumlah		13 Madaniah, 6 Makiyah

Sumber: *Tafsîr al-Muyassar Rabitah 'Alam Islami*

Terminologi *al-hikmah* sebagaimana uraian menunjukkan beragamnya arti *al-hikmah* tersebut. Namun, lebih banyak artinya berkenaan dengan sesuatu yang diberikan Allah Swt. mengiringi kitab sucinya kepada seorang Nabi dan Rasul. Inilah yang disebutkan pada beberapa ayat dengan makna *sunnah*. Ada juga ayat yang menjelaskan makna *al-hikmah* itu kenabian, kitab suci, ilham, kekuatan pemikiran akal, pemahaman tentang agama dan hukum-hukum. Demikian juga tidak kelihatan perbedaan yang signifikan tentang arti *al-hikmah* dari sisi tempat turunnya, baik yang diturunkan di Mekah maupun di Madinah, pada umumnya memiliki kesamaan makna.

Munasabah dan *Asbab An-Nuzul*

Dalam Q.S. al-Nahl[16]: 125 ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yang menerangkan tentang Nabi Ibrahim yang memiliki sifat-sifat mulia, penganut agama tauhid dan penegak ketauhidan. Kemudian, Allah Swt. menjelaskan perintahnya kepada Nabi Muhammad Saw. supaya mengikuti agama Ibrahim dengan perantaraan wahyunya. Versi lain juga mengatakan bahwa pada ayat-ayat terdahulu Allah telah menjelaskan tentang kedustaan orang-orang musyrik dengan menetapkan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan Allah. Akhirnya, Allah menutup surat dengan menceritakan kisah Nabi Ibrahim sekaligus menyuruh Nabi Muhammad untuk mengikuti jejaknya. Menggariskan landasan dakwahnya, yaitu hikmah, pemberian pelajaran yang baik, dan bantahan dengan cara yang baik. Menyuruh beliau untuk lemah lembut dalam menjatuhkan hukuman jika beliau hendak menjatuhkannya atau tidak menjatuhkannya dan itu lebih utama bagi orang-orang yang bersabar. Menyuruh beliau untuk menjadikan kesabaran sebagai penuntunnya dalam mengerjakan seluruh pekerjaannya dan melarang beliau bersedih hati karena kaumnya kafir.

Bagaimana cara mengajak manusia ke jalan Allah, maka dalam Q.S. al-Nahl(16): 125 ini Allah mengajarkan bagaimana mengajak manusia ke jalan Allah. Selanjutnya, Allah mengatakan “wahai Nabi Muhammad serulah semua yang sanggup engkau seru pada jalan yang ditunjukkan Tuhan mu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka, yaitu siapapun yang menolak dan meragukan Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusan mu dan urusan mereka kepada Allah, karena Dia lah yang Maha Mengetahui siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dan siapa yang sehat jiwanya sehingga selamat.

Ayat ini berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, muslim ataupun kafir dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan *asbâb al-nuzûl*-nya—kalau seandainya ada *asbâb al-nuzûl*-nya. Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum. Ini berdasarkan kaidah ushul: “*inna al-‘ibrah li ‘umûm al-lafz lâ bi khusus al-sabab*” (yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab).

Setelah kata *ud‘u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf‘ûl bih*)-nya. Ini adalah *uslub* (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*li al-ta‘mim*). Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam.” Jika Q.S. al-Nahl[16]: 125 berbicara tentang bagaimana metode dakwah, maka ayat 126 surat yang sama menjelaskan kepada kaum muslimin yang akan mewarisi perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan ajaran Islam, tentang sikap yang menjadi pegangan mereka jika harus menghadapi permusuhan, yaitu ada dua: *Pertama*, membalas dengan balasan yang seimbang dengan penganiayaan yang dialami. Tidaklah dibenarkan oleh agama melakukan pembalasan atau hukuman yang melebihi dari kesalahannya. Tindakan yang berlebihan itu adalah suatu kezaliman. Batas tertinggi dari pembalasan itu adalah sama seimbang dengan kesalahan itu. Ayat ini hanyalah menunjukkan kebolehan untuk melakukan pembalasan atas suatu kesalahan asal saja seimbang dan sepadan dengan kesalahan itu dan bukan penunjukan harus diberi pembalasan dengan pembalasan yang sama setimpal. *Kedua*, menerima tindakan permusuhan dengan hati yang sabar dan memaafkan kesalahan itu manakala sikap sabar dan pemaafan itu memberi pengaruh yang baik untuk jalannya dakwah dan sikap demikian itu menyebabkan permusuhan menjadi lenyap. Sikap sabar dan pemaaf baru mengandung arti jika ada kekuatan untuk berbuat.

Munasabah Q.S. Luqmân[31]: 12 dan 13, jika pada ayat 12 Allah memberikan kemampuan berupa *al-hikmah* kepada Luqmân al-Hâkim, maka ayat 13 menjelaskan bahwa ketika Q.S. al-An‘âm[6]: 82 diturunkan, para sahabat keberatan seraya berkata: “wahai Rasul Allah siapakah di antara kami yang

dapat membersihkan dirinya dari perbuatan zalim, Rasul Allah menjawab bukankah kamu telah mendengar nasihat Luqmân al-Hâkim kepada anaknya dalam Q.S. Luqmân[31]: 13, yaitu bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar jangan menyekutukan Allah karena itu merupakan kezaliman terbesar.¹⁰

***Al-Hikmah* dalam Konteks Komunikasi Persuasif**

Dalam konteks komunikasi, pendekatan *al-hikmah* dalam al-Qur'an terkait dengan metode dakwah, dapat dikatakan relevan dengan komunikasi persuasif. Istilah persuasi (*persuasion*) bersumber pada dari bahasa Latin "*persuasion*". Kata kerjanya adalah "*persuadere*" yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu.¹¹ Dalam "*Kamus Komunikasi*", persuasif diartikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.¹² Menurut Jalaluddin Rakhmat, para psikolog memang sering bergabung dengan komunikolog justru pada bidang persuasi.¹³ Dalam "*Oxford Dictionary*", persuasi diartikan sebagai tindakan dan atau perilaku untuk memersuasi atau mencari faktor-faktor kekuatan untuk membujuk, menghadirkan kepercayaan atau keunggulan argumen, imbauan, atau bukti-bukti kepada seseorang dalam rangka meyakinkannya untuk melakukan atau memercayai sesuatu.¹⁴ Menurut Toto Tasmara, komunikasi persuasif adalah suatu teknik tertentu untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan latar belakang pengalaman dan pandangannya sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang wajar dan bermanfaat bagi dirinya.¹⁵

Menurut Abidin, dalam ilmu komunikasi sendiri terdapat komponen-komponen komunikasi yakni adanya komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Dan komponen-komponen tersebut terpenuhi maka komunikasi yang ada akan berjalan dengan efektif.¹⁶ Komunikasi persuasif dibutuhkan untuk memberikan efek yang signifikan dari komunikator kepada komunikan dan disinilah terminologi *Al hikmah* mengambil tempat.

Pada dasarnya *Al-Hikmah* adalah suatu cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psikologis dan rasional. Pertimbangan psikologis yakni perlunya memperhatikan semua determinan psikologis, seperti kerangka acuan berpikir (*frame of reference*) dan sekaligus lingkup pengalaman hidupnya (*field of experience*) serta situasi dan kondisi diri (*state of personality*). Kemudian, hal lain yang menjadi perhatian dalam pendekatan persuasif ini adalah sentuhan (*appeal*) terhadap perasaan (*emotion*), dengan tidak menafikan *appeal* terhadap rasio. Pendekatan ini dilakukan sesuai dengan karakteristik dari *al- %ikmah*, yaitu bersifat lemah lembut dan menghindari tindakan kasar. Di sini faktor simpati harus diciptakan terlebih dahulu, sehingga dapat merangsang untuk berbuat sesuatu. Faktor simpati ini besar sekali perannya terutama dalam upaya membangkitkan stimulasi. Dengan demikian, seorang da'i terlebih dahulu harus mampu mengadakan suatu proses empati untuk mengetahui bidang atau hal yang menjadi perhatiannya. Itulah sebabnya komunikasi atau dakwah non verbal (*bi al-hal*) mempunyai pengaruh yang tidak kalah pentingnya dengan dakwah verbal (*bi al-lisan dan bi al-kitabah*).

Empati dalam pengertian dakwah merupakan suatu sikap da'i memandang diri dari dua segi, yaitu dari segi kepentingan da'i sendiri dan dari segi norma-norma *mad'u*. Dengan demikian, seorang da'i harus mampu membuat gambaran khayal dari tanggapan *mad'u* dengan cara mengkhayalkan peranan dirinya manakala dia berada pada posisi *mad'u*. Dengan memiliki gambaran khayal tersebut, da'i dapat merumuskan cara pendekatan yang paling sesuai dengan situasi diri dari *mad'u* yang dihadapi.

Dengan memproyeksikan diri pada gambaran khayal *mad'u* yang dilakukan da'i, menjadikan dakwah lebih toleran dalam mengadakan pendekatan komunikasi. Dengan kata lain, bahwa da'i tidak akan terjebak dalam keputusan yang tergesa-gesa secara *black and white* dalam meyakinkan *mad'u* atas pesan-pesan yang dikomunikasikan. Selanjutnya, agar komunikasi persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Perencanaan itu dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media dan komunikan.

Komunikator memiliki peran terpenting dalam keefektifitasan sebuah proses komunikasi. Karena komunikator merupakan sumber dari komunikasi yang sedang berlangsung. Ia merupakan pemberi pesan yang disampaikan kepada komunikan (audiens, lawan yang diajak bicara) yang pesan tersebut adalah isi dari komunikasi itu sendiri. Menurut Djalaluddin Rakhmat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikator terdiri dari kredibilitas, atraksi dan kekuasaan¹⁷.

Bagi komunikator, banyak hal yang menjadi perhatian, seperti persoalan kredibilitas, kecakapan, kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan dan lain sebagainya. Kredibilitas adalah hal paling penting berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas, yakni keahlian dan kepercayaan. Keahlian terkait dengan penguasaan terhadap pesan yang akan disampaikan kepada komunikan dan juga kesan yang diciptakan oleh komunikator dalam meraih simpati dan empati dari komunikan. Seorang komunikator dianggap punya keahlian yang tinggi apabila cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman, dan terlatih. Sedangkan kepercayaan adalah kesan komunikan pada komunikator yang berkaitan dengan watak dan karakternya. Meliputi kejujuran, ketulusan, moral, sikap adil, dan kesopanan

Menurut Abidin Kredibilitas komunikator itulah yang nantinya menjadi karisma yang melekat dan terpancar pada seorang komunikator yang digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator dalam menarik dan mengendalikan komunikan seperti magnet menarik benda-benda lain disekitarnya.¹⁸

Demikian juga dengan pesan, yang dimaksud pesan dalam pembahasan ini adalah sebuah ungkapan yang berisi seperangkat lambing-lambang bermakna yang disampaikan oleh sumber. Lambing-lambang itu bisa bersifat verbal (kata-kata atau tulisan) maupun nonverbal (gerak, gambar, isyarat, sikap). Jadi dengan kata lain Pesan merupakan isi dari apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan baik berupa ucapan, tulisan, gambar-gambar, isyarat, bunyi-bunyian atau kode yang bisa dimengerti. Dalam hal ini suatu pesan yang akan dikomunikasikan disamping harus sudah jelas isinya, juga harus dilakukan pengelolaan pesan (*message management*) sedemikian rupa. Pesan harus ditata sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, tentu saja kalau dalam konteks komunikasi dakwah pesan yang dimaksud adalah al-Qur'an dan hadis.

Terkait dengan komunikan, media juga cukup punya andil dalam memberikan efek yang diinginkan oleh komunikator supaya bisa ditangkap dengan baik oleh komunikan. Media disini merupakan sarana atau peralatan untuk menyampaikan pesan pada komunikan. Ada yang menyebutnya juga dengan Channel (saluran) yaitu saluran yang digunakan oleh sumber dan penerima pesan dalam berkomunikasi. Saluran yang digunakan bisa dua, tiga atau empat saluran secara serentak. Misalnya, ketika berbicara atau mendengarkan, kita menggunakan saluran suara, tetapi ketika memberi atau isyarat kita gunakan saluran visual.

Adanya efek merupakan hal yang paling ditunggu dalam komunikasi. Efek yang dimaksud adalah tanggapan atau respon dari komunikan terhadap pesan yang ditawarkan oleh komunikator atau yang biasa disebut *feedback*. *Feedback* (umpan balik) adalah umpan balik atau tanggapan dari komunikan kepada komunikator. Umpan balik ini bisa berasal dari dalam diri atau dari luar. Lebih lanjut Efek komunikasi merupakan pengaruh yang terjadi pada diri komunikan karena pada dasarnya pada setiap komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama, memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, membuat sintesis atau mengevaluasi sesuatu. Ini adalah efek kognitif. Kedua, memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan. Ini disebut dampak afektif. Ketiga, memperoleh cara-cara bertindak baru seperti cara melemparkan bola atau menulis feature, selain perilaku verbal dan nonverbal yang baik. Inilah efek psikomotorik.

Pendekatan *al-hikmah* dalam komunikasi memanglah sebuah keharusan ditengah masyarakat global yang multikultural karena pendekatan inilah yang paling sesuai dan merupakan anjuran Al

Qur'an dalam berdakwah. *Al hikmah* (dimaknai apapun) selalu sesuai dan mampu beradaptasi dalam setiap suasana dan situasi medan dakwah. Dan kaitannya dengan komunikasi maka pendekatan *al hikmah* ini mempunyai makna yang mendalam dalam menarik simpati dan empati komunikasi dan cocok diberikan kepada mereka yang memiliki kemampuan berpikir yang baik.

Kesimpulan

Terminologi *al-hikmah* banyak ditemukan dalam al-Qur'an, di antaranya terdapat pada Q.S. al-Nahl[16]: 125, Q.S. al-Baqarah[2]: 269 dan Q.S. Luqmân[31]: 12. Ketiga ayat tersebut memiliki benang merah dengan komunikasi karena ayat tersebut di antaranya menerangkan bagaimana cara mengajak manusia ke jalan Allah atau dalam bahasa agama disebut dengan istilah dakwah. *al-Hikmah* dalam konteks komunikasi atau lebih tepatnya komunikasi persuasif, terkait dengan komponen-komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Berbagai komponen komunikasi tersebut harus dapat menggunakan dan menempatkan *al-hikmah* itu secara tepat dan proporsional, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Endnote:

- ¹A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 67.
- ² Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 67.
- ³ J.A.C. Brown, "Techniques of Persuasion", dalam Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 2.
- ⁴ Jalâl al-Dîn al-Mahalli dan Jalâl al-Dîn al-Suyuti, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim* (Semarang: Toha Putra, tt.), h. 226.
- ⁵ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, vol. xiii (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'asirah, 1990), h. 267.
- ⁶ Mustafâ al-Maraghî, *Tafsîr al-Maraghî*, vol. v (Mesir: Mustafâ al-Babî al-Halabî, 1946), h. 161.
- ⁷ Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 10.
- ⁸ Sayyid Qutub, *Fiqih Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amini, 1995), h. 22.
- ⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân al-Karîm* (Bandung: Diponegoro, tt.), h. 271.
- ¹⁰ Mujab A. Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 662.
- ¹¹ Onong U. Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 21.
- ¹² Onong U. Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- ¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 14.
- ¹⁴ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 15.
- ¹⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Media Gaya Pratama, 1997), h. 67.
- ¹⁶ Achmad Anwar Abidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Komunikasi dan Upaya pencegahan Penyimpangan Seksual* (Malang: Humanis, 2019), hal. 31
- ¹⁷ Djalaluddin Rakhmat,, hal. 256
- ¹⁸ Achmad Anwar Abidin,hal. 35

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Anwar, *Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Komunikasi dan Upaya pencegahan Penyimpangan Seksual* (Malang: Humanis, 2019),
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006).
- Brown, J.A.C, "Techniques of Persuasion", dalam Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010).
- Effendy, U Onong, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1992).
- Effendy, U Onong, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- Fuad 'Abd al-Bâqî, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'ân al-Karîm* (Bandung: Diponegoro, tt.).
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Ma'arif, S. Bambang, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010).
- Mahali, A. Mujab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).
- Mahalli, jalal al-Din, dan al-Suyuti, Jalal al-Din, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim* (Semarang: Toha Putra, tt.).
- Maraghî, Mustafa, *Tafsîr al-Maraghî*, vol. v (Mesir: Mustafâ al-Babî al-Halabî, 1946).
- Qutub, Sayyid, *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amini, 1995).
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Suparta, Munzier, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006).
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Media Gaya Pratama, 1997).
- Zuhailî, Wahbah, *Tafsîr al-Munîr*, vol. xiii (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'asirah, 1990).

